

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Materi tentang pendidikan seksual dan kesehatan reproduksi yang disesuaikan dengan ajaran agama adalah suatu hal yang penting untuk di terapkan pada pendidikan di Indonesia. Meskipun adaptasi dari ajaran agama merupakan hal yang penting, akan tetapi dikhawatirkan apabila masyarakat hanya menganggap bahwa pendidikan seksual akan bersifat normatif dan akan berpaku pada larangan dari sudut agama, tidak memperhatikan apa yang sedang dibutuhkan oleh siswa (Pakasi & Kartikawati, 2013).

Menurut data yang dimiliki oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tentang kekerasan seksual selama tahun 2019 telah terjadi 21 kasus dengan 123 orang yang terdiri dari 71 pelajar perempuan dan 52 pelajar laki-laki di santuan pendidikan. Adapun 21 pelaku kasus tersebut terdiri dari 20 orang laki-laki dan 1 orang perempuan. Mayoritas pelakunya adalah 90% oknum guru dan 10% oknum kepala sekolah. Dari 21 kasus yang terjadi di lembaga pendidikan, 13 kasus terjadi pada jenjang Sekolah Dasar, 5 kasus pada jenjang Sekolah Menengah Pertama/ sederajat dan 3 kasus terjadi pada jenjang Sekolah Menengah Atas (Septianto, 2019).

Kasus tentang kekerasan seksual yang pernah terjadi di Jakarta Timur, Magelang, Yogyakarta, Mataram dan Makassar menghasilkan 49 korban. Pelaku melakukan perbuatannya dengan paksaan, bentuk sentuhan pada organ intim, dan berhubungan badan. Dari kasus yang terjadi, pelaku dan korban kekerasan seksual

saling mengenal. Pelaku dari kekerasan seksual anak dilakukan oleh lebih dari 50% anak, yang pelakunya mayoritas berusia rata-rata 16 tahun. (Mardina, 2018).

Pada tahun 2020, siswi di SMA wilayah Sulawesi Utara menjadi korban dari pelecehan seksual yang dilakukan oleh temannya sendiri di dalam kelas. Hal tersebut diduga adanya kelalaian pengawasan oleh pihak sekolah, karena terjadi di lingkungan sekolah (Mabruroh, 2020). Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban (LPSK) memiliki data di tahun 2019, bahwa kasus kekerasan seksual di lingkungan pesantren atau asrama terjadi 16 kasus. Kemudian terjadi di Sekolah Dasar, ada 9 kasus. Taman Kanak-Kanak dan Universitas masing-masing terjadi 3 kasus, serta di Sekolah Menengah Atas dan Sekolah Luar Biasa masing-masing terjadi 1 kasus (Mashabi, 2020).

Menurut riset dari tentang Kesehatan Reproduksi dan Seksual, remaja pada usia 12-17 tahun di 5 kota besar Indonesia, sebanyak 84% belum mendapatkan pendidikan seks (Widiyani, 2019). Remaja sangat membutuhkan informasi tentang seksual, karena informasi yang didapatkan oleh remaja melalui temannya. Informasi yang didapatkan sering terjadi kesalahan dalam penyampaian dan orang tua menganggap pendidikan seksual akan didapatkan di sekolah, akan tetapi remaja tidak mendapatkannya secara spesifik di sekolah tentang seksualitas (Nur'aini & Luktianingsih, 2014). Bahkan upaya untuk memasukkan pendidikan seks kedalam mata pelajaran masih minim.

Apabila siswa tidak mendapatkan informasi dan pemahaman tentang pendidikan seks, maka dapat terciptanya pemahaman yang keliru dan berdampak terhadap perihal yang negatif dan menimbulkan perilaku yang tidak sesuai dengan

moral (Damayanti dkk., 2018). Kurangnya pemahaman yang diterima oleh remaja disebabkan oleh kurangnya informasi yang didapatkannya, sehingga dapat mengakibatkan terjadinya kekerasan dan pelecehan seksual yang dilakukan oleh diri remaja tersebut secara sadar maupun tidak.

Pendidikan seksual bertujuan salah satunya yaitu dapat dijadikan sebagai bekal siswa untuk kedepannya agar tidak terjerumus kepada pergaulan yang salah. Apabila siswa memiliki bekal yang cukup tentang pendidikan seksual melalui segi agama dan kesehatan, maka pergaulan bebas atau perzinaan dikalangan remaja kemungkinan besar akan menurun. Sebab, pergaulan bebas atau perzinaan salah satunya karena kurangnya informasi tentang pendidikan seksual. Mereka hanya mengetahui sisi kenikmatan semata (H. Marine, komunikasi pribadi, 2 Desember 2020).

Pemahaman siswa mengenai pendidikan seks mengemukakan bahwa pemahamannya masih tergolong rendah bahwa masih ada siswa yang belum paham bahkan sedikit pun tidak memahami pengetahuan dasar tentang pendidikan seks. Hal tersebut dikarenakan kurangnya mendapatkan informasi yang jelas tentang pendidikan seksual, adanya keterbatasan pihak sekolah dalam menyampaikan informasi, dan siswa memperoleh informasi negatif melalui internet (Hayati dkk., 2019).

Pemahaman siswa tentang seksual masih terpaku pada hal yang berkaitan dengan berhubungan seks, pemahaman lebih lanjut belum dimengerti oleh siswa. Informasi yang didapatkan berasal dari temannya sendiri dan internet, serta dapat mempengaruhi pemahaman siswa juga. Oleh karena itu, masih banyak remaja dan

orang tua bersikap permitif dalam hal yang berkaitan dengan seksual, seperti berpegangan tangan dan berpelukan dengan lawan jenis, berpakaian minim, berpacaran dan lain-lain.

Pada kenyataan di lapangan, pembahasan tentang pendidikan seksualitas di Indonesia masih dianggap hal yang tabu dan dianggap oleh beberapa masyarakat sebagai hal yang tidak perlu diajarkan karena pendidikan seksual adalah suatu instingtif bagi setiap manusia. Sehingga pendidikan seksual dianggap sebagai hal yang jorok, melanggar norma dan etika sosial bagi orang-orang yang membahas hal tersebut (Tri Mario Adi, 2019).

Hakikatnya, setuju atau tidaknya seseorang terhadap pendidikan seksual itu kembali lagi kepada pengertian yang diambil tentang hal tersebut. Apabila masyarakat menganggap bahwa pendidikan seksual semata-mata hanya memberikan informasi tentang organ reproduksi, sistem reproduksi dan berhubungan seks, maka wajar saja apabila masih banyak masyarakat yang menganggap pendidikan seksual merupakan suatu hal yang tabu.

Ada dua masalah besar yang diidentifikasi oleh peneliti tentang pendidikan seks, pertama sekolah tidak membuat mata pelajaran khusus tentang pendidikan seks, kedua sekolah seperti tidak mengakui jika siswanya aktif secara seksual, sehingga informasinya tidak sesuai karena informasi yang terlalu mendasar (Pradita & Melani, 2016).

Pembahasan tentang pendidikan seks belum dijadikan sebuah mata pelajaran khusus, akan tetapi pada mata pelajaran khusus yang telah membahas tentang pendidikan seksual seperti Biologi, Pendidikan Agama Islam, Ilmu

Pendidikan Sosial, dan lainnya hanya membahas secara umum, bukan secara mendetail dan mendalam. Sehingga, siswa masih kekurangan pemahaman tentang pendidikan seksual.

Pada mata pelajaran pendidikan agama Islam itu sendiri belum ada pembahasan spesifik dan mendalam tentang pendidikan seksual. Sedangkan, agama Islam telah mengatur dan membahas seluruh aspek kehidupan manusia, seperti dalam kehidupan pribadi, hubungan dengan orang lain dan lainnya.

Pendidikan agama Islam memiliki tujuan yang berkaitan dengan tujuan pendidikan nasional, yakni untuk mencetak generasi yang berakhlak mulia. (Zakiyah Darajat, 1992). Seharusnya pendidikan agama Islam di sekolah memiliki menyampaikan materi tentang pendidikan seksual kepada siswa. Sehingga tidak akan terjadi kekerasan dan pelecehan seksual.

Sudahkah Pendidikan Agama Islam membahas materi tentang pendidikan seksual? Maka, untuk mengetahui jawaban tersebut, dibutuhkan penelitian. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SMA Negeri 68 Jakarta merupakan salah satu sekolah yang bertempat dipusat kota dan merupakan salah satu sekolah yang fokus akan prestasi serta akhlak siswa. Penelitian yang akan dilakukan berjudul “Materi Pendidikan Seksual dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan diatas, telah teridentifikasi beberapa permasalahan yang ada, yakni:

1. Pembahasan tentang pendidikan seksualitas di Indonesia masih dianggap hal yang tabu dan dianggap oleh beberapa masyarakat sebagai hal yang tidak perlu diajarkan
2. Banyak para pelajar yang duduk di tingkat sekolah menengah belum muncul kesadaran seksual dalam dirinya.
3. Kurangnya informasi tentang pendidikan seksual dapat menyebabkan penyimpangan seksual.
4. Kurangnya pendidikan seksual sejak usia dini kepada peserta didik.
5. Pendidikan agama Islam secara keseluruhan belum berfungsi dengan baik, karena saat fasilitas dan tenaga pendidik pelajaran pendidikan agama Islam pemerintah belum menyiapkan yang merata serta memadai.
6. Pendidikan tentang seksual dalam kurikulum yang menjadi pelajaran sekolah hanya dibahas secara umum dan singkat.

C. Pembatasan Masalah

Setelah permasalahan telah teridentifikasi dilatar belakang, peneliti melakukan pembatasan dari permasalahan tersebut, yaitu pada materi pendidikan seksual dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 68 Jakarta.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut dapat dirumuskan permasalahan, yakni “Bagaimana materi pendidikan seksual dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMAN 68 Jakarta?”, dari pertanyaan tersebut dapat diturunkan menjadi beberapa pertanyaan pendukung, yaitu:

1. Apa saja materi pendidikan seksual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam?
2. Bagaimana penyampaian materi pendidikan seksual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam?
3. Bagaimana respon siswa terhadap materi pendidikan seksual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang digunakan pada penelitian ini dapat diketahui tujuan utama untuk melakukan penelitian ini yakni untuk mengetahui materi pendidikan seksual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 68 Jakarta. Adapun tujuan pendukung dari penelitian ini di antaranya, yaitu:

1. Untuk mengetahui materi pendidikan seksual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
2. Untuk mengetahui penyampaian materi pendidikan seksual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
3. Untuk mengetahui respon siswa terhadap materi pendidikan seksual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

F. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang ingin didapatkan dari penelitian ini yaitu:

1. Guru

Manfaat bagi guru yaitu untuk mengembangkan pembelajaran PAI yang lebih membuka wawasan pengetahuan untuk menyiapkan siswa untuk mengarungi kehidupan rumah tangga dan menghindarkan kekerasan seksual.

2. Sekolah

Manfaat bagi sekolah yakni dapat dijadikan bahan evaluasi bagi pihak SMAN 68 Jakarta untuk mengetahui respon siswa tentang pendidikan seksual dan untuk meminimalisir kekerasan seksual di lingkungan sekolah.

3. Kementerian

Manfaat bagi kementerian yaitu dapat dijadikan pertimbangan untuk membuat kebijakan terkait mengembangkan kurikulum pendidikan seksual.

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang pendidikan agama Islam sudah banyak yang melakukannya. Kemudian, penelitian tentang kesadaran seksual juga banyak ditemukan. Sehingga, peneliti mengkaji penelitian terdahulu agar tidak terjadi kesalahan dan kesamaan dalam mengolah atau menganalisis data, serta mendapatkan informasi tentang penelitian yang dilakukan. Dibawah ini adalah

penelitian terdahulu yang dijadikan acuan sebagai perbandingan untuk mengetahui fokus penelitian yang akan diteliti, yakni:

Pertama, penelitian skripsi yang dilakukan oleh Hermawan Bayu Mukti dengan judul Peran Guru PAI dalam Mencegah Perilaku Seksual Siswa SMAN 1 Gemolong Sragen Tahun Pelajaran 2017/2018 mahasiswa IAIN Surakarta pada tahun 2018. Hasil penelitian tersebut yakni peran guru PAI dalam mencegah perilaku seksual dengan memberi penguatan materi tentang perilaku seksual di dalam proses pembelajaran, menasihati dan membiasakan peserta didik untuk melakukan kegiatan keagamaan, menjadi teladan bagi peserta didik dengan mencontohkan bergaul dengan lawan jenis dan menutup aurat, serta mengawasi peserta didik agar tidak melakukan perilaku seksual.

Persamaan yang terdapat pada penelitian ini yakni keduanya sama-sama membahas tentang perilaku seksual yang dilakukan siswa dan membahas tentang Pendidikan Agama Islam. Letak perbedaan yang ada pada penelitian tersebut yakni pada penelitian tersebut membahas tentang peran yang dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Islam, sedangkan pada penelitian ini membahas apa saja materi pendidikan seksual yang terdapat pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Kemudian yang membedakan adalah penelitian tersebut membahas tentang pencegahan perilaku seksual, sedangkan pada penelitian ini membahas tentang tentang pendidikan seksual dalam aspek organ seksual, etika sosial, perilaku seksual, serta kekerasan dan pelecehan seksual.

Kedua, Naela Azizah Dahliati pada tahun 2017, melakukan penelitian dengan judul Integrasi Materi Pendidikan Seks Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VII SMP Negeri 17 Purworejo. Hasil penelitian tersebut bahwa integrasi pendidikan seks dilihat melalui materi thoharoh yang terdiri dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Kemudian, ada faktor penghambat dan pendukung dari pembelajaran tersebut.

Persamaan dari penelitian ini yaitu sama dalam pembahasan tentang pendidikan seks pada pembelajaran PAI. Perbedaannya yaitu pada tempat penelitian, bahwa penelitian tersebut dilakukan di SMP Negeri 17 Purworejo, sedangkan penelitian ini dilakukan pada SMA Negeri 68 Jakarta.

Ketiga, penelitian skripsi yang dilakukan oleh Benteng Suryo Putro pada tahun 2017 dengan judul “Pendidikan Seksual dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Kelas 2 SD Muhammadiyah Prambanan”. Hasil yang didapatkan pada penelitian tersebut bahwa terdapat 2 materi yang masuk kedalam pembahasan pendidikan seksual di kelas 2. Materi tersebut yakni adab buang air kecil dan besar yang berada pada mata pelajaran al-Islam, dan materi adab berpakaian dalam mata pelajaran Kemuhammadiyah.

Penggunaan metode pembelajaran pada materi tersebut berbeda, yakni pada materi adab buang air menggunakan metode pendekatan pembelajaran *contextual* atau model *contextual teaching and learning*. Sedangkan pada materi adab berpakaian menggunakan metode tanya jawab dan ceramah yang dibarengi dengan media visual. Persamaan pada penelitian ini yakni pada pembahasannya tentang pendidikan seksual dalam pendidikan agama Islam dan materi pendidikan

seksual dalam Pendidikan Agama Islam. Kemudian, hal yang membedakannya pada obyek penelitian, yakni pada penelitian tersebut mengarah pada tingkatan SD kelas 2. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti berada pada tingkatan SMA kelas X.

H. Metodologi Penelitian

1. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat yang dipilih untuk penelitian yakni di SMAN 68 Jakarta. Alamat dari sekolah tersebut berada di Jl. Salemba Raya No. 18, RT. 3, RW. 6, Kenari, Kec. Senen, Jakarta Pusat. Tempat penelitian dipilih karena beberapa pertimbangan, *pertama* SMAN 68 Jakarta adalah salah satu sekolah percontohan yang berada di wilayah Jakarta Pusat dan memiliki peserta didik yang latar belakang keluarganya sangat beragam.

Kedua, SMAN 68 Jakarta memiliki visi sekolah untuk unggul dalam prestasi pada tingkat Nasional dan Internasional, serta menjadi perilaku yang teladan. Kemudian memiliki misi sekolah salah satunya yaitu meningkatkan amaliah (perbuatan) keagamaan. *Ketiga*, SMAN 68 Jakarta merupakan salah satu sekolah yang menghasilkan peserta didik dan lulusan yang berprestasi. Sehingga, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang kesadaran seksual peserta didik.

Waktu pelaksanaan penelitian dilakukan pada bulan Oktober 2020 sampai dengan bulan Desember 2020 yang dimana waktu tersebut telah disesuaikan dengan kondisi dan kesiapan narasumber.

2. Jenis Penelitian

Penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dimana penelitian ini dilakukan dengan mendeskripsikan kejadian-kejadian secara apa adanya atau natural yang diungkapkan dengan kata-kata, bukan dengan cara statistik yang berupa angka. Sehingga, penelitian deskriptif kualitatif dipilih karena dianggap sesuai dengan tema dan judul penelitian yang akan dilakukan. Peneliti menggunakan penelitian studi pustaka, yakni mengkaji literatur-literatur yang berkaitan dengan permasalahan pada obyek penelitian.

3. Informan Penelitian

Sumber data pada penelitian ini yakni menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer yang diperoleh pada penelitian ini dilakukan secara langsung kepada subyek pada penelitian ini. Pada penelitian ini, sumber data primer diperoleh dengan melakukan wawancara kepada kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam. Sedangkan data sekunder dalam penelitian merupakan data yang berkaitan dengan tema dan judul penelitian. Data sekunder yang diperoleh pada penelitian ini yakni melalui kuesioner, foto, dan tunjangan data lainnya.

4. Pemilihan Sampel

Pemilihan sampel yang digunakan pada penelitian ini dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan subyek

penelitian melalui karakteristik yang dimiliki dan sesuai dengan judul serta tema penelitian. Subyek penelitian pada penelitian ini yaitu satu orang kepala sekolah, dua orang guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, dan siswa sebanyak enam puluh tiga orang. Siswa yang dijadikan sampel adalah siswa kelas XI yang telah mendapatkan materi PAI tentang pendidikan seksual.

5. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan pada penelitian ini dengan menggunakan pedoman wawancara dan pedoman kuesioner yang akan dilampirkan pada lampiran penelitian.

6. Teknik Pengumpulan Data

Terdapat penggunaan beberapa teknik pengumpulan data yang sesuai dengan judul penelitian ini yaitu wawancara, angket dan dokumentasi.

a. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data melalui percakapan yang dilakukan antara komunikasi antara dua orang atau lebih yang peneliti lakukan dengan informan atau narasumber untuk mendapatkan informasi dan jawaban yang berkaitan dengan judul penelitian (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2001). Selain itu, wawancara bukan hanya sekedar percakapan seperti biasa, akan tetapi dalam melakukan wawancara juga diperlukan kemampuan ketika

mengajukan pertanyaan yang sesuai, tepat untuk mendapatkan pokok pikiran yang tepat dalam mencari informasi.

Penelitian ini melakukan wawancara kepada kepala sekolah terkait kebijakan sekolah tentang pendidikan seksual, wawancara dilakukan kepada guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk memperoleh data terkait dengan materi pembelajaran yang membahas tentang pendidikan seksual, hal-hal yang telah diterapkan kepada siswa terkait dengan pendidikan seksual dan manfaatnya bagi siswa itu sendiri.

b. Angket (Kuesioner)

Angket atau Kuesioner ialah salah satu teknik dalam pengumpulan data dengan cara memberikan pertanyaan secara tertulis kepada responden untuk mendapatkan jawaban. Pada penelitian ini, angket atau kuesioner yang digunakan adalah kuesioner tertutup.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu cara yang digunakan untuk mengumpulkan data secara langsung dari tempat penelitian, seperti buku, peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter, serta data-data yang sesuai dengan penelitian. Bentuk dari dokumentasi dapat berupa tulisan, gambar, atau karya-karya yang bersejarah dari seseorang (Sudaryono, 2017). Sebagian besar dari fakta dan data yang tersimpan berupa dokumentasi. Dokumen yang didapatkan yaitu hasil

wawancara, hasil angket, foto dan data lainnya yang dapat menunjang hasil penelitian.

7. Teknik Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan triangulasi untuk menguji teknik keabsahan data, yakni menggabungkan beberapa teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah dimiliki. Secara tidak langsung peneliti melakukan uji kredibilitas data dengan berbagai macam teknik pengumpulan data dan sumber. Pada penelitian ini, teknik pengumpulan yang digunakan yaitu melalui wawancara, angket dan dokumentasi. Melalui data yang telah didapatkan, kemudian akan dideskripsikan dan dibuat kategori pendapat yang sesuai dan tidak sesuai. Selanjutnya akan dianalisis, sehingga mendapatkan hasil dan kesimpulan yang ingin diperoleh.

8. Teknik Analisis Data

Analisa pada penelitian ini menggunakan analisa deskriptif kualitatif, yakni analisis yang berbentuk uraian deskriptif dan dalam bentuk lapangan, tidak berbentuk statistik atau angka-angka. Menurut Miles dan Huberman, teknik yang digunakan untuk menganalisis data, yaitu:

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan bagian dari proses pengurangan data, maksudnya dalam arti lain yaitu penyempurnaan data yang masih dirasa kurang penting dan tidak sesuai, ataupun menambahkan data

yang masih dirasa kurang. Arti lain dari reduksi data yakni sebuah proses dalam pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data-data kurang jelas yang didapatkan melalui catatan saat melakukan penelitian lapangan. Setelah data melewati proses reduksi akan memberikan gambaran yang jelas serta mempermudah peneliti pada proses selanjutnya dalam mengumpulkan data.

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan sebuah proses dari informasi yang telah dikumpulkan dan disusun sesuai dengan bagian-bagian yang diperlukan. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dengan bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan lain-lain. Selain dalam bentuk narasi, penelitian kualitatif melakukan penyajian data dalam bentuk grafik, matrik, *chart* dan *network*. Hal ini proses yang memudahkan peneliti untuk menganalisis hal-hal yang terjadi, serta dapat menentukan kesimpulan yang diambil itu benar.

c. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah sebuah proses dari perumusan hasil penelitian yang dikemukakan melalui uraian singkat dan mudah dipahami, serta dilakukan berulang-ulang untuk melakukan tinjauan tentang kebenaran dari kesimpulan tersebut yang sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan. Dalam penelitian yang

menggunakan metode kualitatif, kesimpulan dapat memungkinkan untuk menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan atau tidak. Proses verifikasi yang dilakukan yaitu menentukan data mana yang berbobot, bermakna, dan kuat dalam menunjang penelitian, serta menghapus data-data yang tidak diperlukan.

I. Sistematika Penulisan

1. BAB I PENDAHULUAN, dalam bab ini terdiri dari beberapa bagian, yaitu latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, metodologi penelitian dan sistematika penelitian.
2. BAB II KAJIAN TEORI, dalam bab ini terdiri dari kajian teori.
3. BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN dalam bab ini berisi dengan deskripsi data dan pembahasan penelitian.
4. BAB IV PENUTUP, dalam bab ini menjabarkan tentang kesimpulan dan saran.